



Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rutan

Ganis Kesumawardani[✉], Eram Tunggul Pawenang
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 19 April 2022
Accepted 16 Mei 2022
Published 30 November 2022

Keywords:
Personal Hygiene,
Scabies, Inmates

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.51760>

Abstrak

Latar Belakang: Rutan Klas I Surakarta masuk dalam 10 besar lapas/rutan dengan kelebihan kapasitas tertinggi di Jawa Tengah. Rutan Klas I Surakarta memiliki kelebihan kapasitas sebesar 109% dengan normal kapasitas sebanyak 298 tahanan namun dapat diisi hingga 622 tahanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies pada warga binaan.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional, sampel penelitian sebanyak 93 warga binaan secara proportional random sampling. Variabel bebas yaitu pengetahuan dan personal hygiene. Variabel terikat yaitu kejadian skabies. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan uji chi square.

Hasil: variabel personal hygiene ($p=0,001$) berhubungan dengan kejadian skabies. Sedangkan variabel pengetahuan ($p=0,749$) tidak ada hubungan dengan kejadian skabies.

Kesimpulan: Ada hubungan antara kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat pada warga binaan rutan.

Abstract

Background: Rutan Klas I Surakarta is included in the top 10 prisons/remand centers with the highest excess capacity in Central Java. Rutan Klas I Surakarta has an excess capacity of 109% with a normal capacity of 298 prisoners but can be filled up to 622 prisoners. The purpose of this study was to determine the correlations between awareness of clean and healthy living behavior with the incidence of scabies in inmates.

Methods: This type of research is an analytic survey with a cross sectional, the research sample is 93 residents using proportional random sampling. The independent variables are knowledge and personal hygiene. The dependent variable is the incidence of scabies. The instruments used are questionnaire sheets and observation sheets with observations and interviews. Data were analyzed using chi square.

Results: Variables personal hygiene ($p= 0.001$) were associated with the incidence of scabies. While the variables of knowledge ($p= 0.749$) had no correlations with the incidence of scabies.

Conclusion: There is a correlations between awareness of clean and healthy living behavior in inmates at the detention center.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : ganiswardani22@gmail.com

Pendahuluan

Lapas identik dengan kata penjara yang memiliki blok-blok dengan ruangan yang penuh dan sesak, tidak begitu terawat dan kurang ventilasi karena kurang memadai yang memungkinkan timbulnya berbagai resiko penyakit menular dan tidak menular (Hidayat & Ramlah, 2018). Napi dan tahanan sangat rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit (Wirawan et al., 2011). Apabila jumlah tahanan dan narapidana tidak terkendali (*over load*), sarana dan prasarana tidak mendukung, kondisi sanitasi yang kurang baik, merupakan faktor pendukung terjadinya gangguan kesehatan terhadap tahanan dan narapidana sehingga dapat terjangkit penyakit menular (Sanusi, 2016). Urutan ketiga dari 10 penyakit yang paling banyak diderita oleh tahanan yaitu ispa, penyakit kulit dan penyakit gangguan saluran pencernaan yang diakibatkan oleh buruknya kesehatan lingkungan di lapas (Nurohmah, 2018). Rutan Klas I Surakarta masuk dalam 10 besar lapas/rutan dengan kelebihan kapasitas tertinggi di Jawa Tengah. Rutan Klas I Surakarta memiliki kelebihan kapasitas sebesar 109% dengan normal kapasitas sebanyak 298 tahanan namun dapat diisi hingga 622 tahanan (Ditjenpas, 2021).

Berdasarkan data, jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia mengalami kelebihan kapasitas lapas. Hingga akhir bulan Agustus 2021 sebanyak 266.503 dengan kapasitas 135.561 sehingga kelebihan kapasitas 97%. Sedangkan, di wilayah Jawa Tengah sebanyak 13.547 dengan kapasitas 9.459 sehingga kelebihan kapasitas 143%. Berdasarkan data, terlihat tren jumlah narapidana yang sakit dalam rentang tahun 2018-2021 di Lapas wilayah Jawa Tengah mengalami peningkatan, dari 35,3% di tahun 2018 menjadi 73,5% di tahun 2021. Jumlah narapidana yang sakit ini termasuk yang harus dirawat di UPT maupun di luar UPT (Ditjenpas, 2021).

Beberapa data mengenai penyakit kulit skabies dari Lapas Kelas I Surabaya tahun 2016 yaitu jumlah total kunjungan pasien skabies sebanyak 261 orang, dan merupakan penyakit terbanyak kedua yang diderita narapidana. Data penyakit kulit skabies di tempat lain, yaitu di Lapas Kelas IIA Jember pada tahun 2015 yaitu sebesar 57%. Pada tahun 2016 sebesar

26% dari jumlah penyakit perbulan dan masih menjadi permasalahan penyakit tertinggi (R. M. S & Nurmala, 2020). Kemudian, Lapas Kelas IIA Purwokerto tahun 2019, penderita skabies pada bulan Januari mencapai 149 warga binaan dan merupakan penyakit tertinggi di Lapas tersebut (Wardani et al., 2019). Selanjutnya, di Lapas Kelas IIA Martapura, penyakit kulit termasuk skabies menempati urutan pertama setiap bulan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Martapura. Jumlah kasus skabies pada 3 bulan terakhir Januari, Februari dan Maret 2015 terdapat rata-rata 49 kasus perbulan dan sebesar 80% yang menderita adalah narapidana anak (Jasmine et al., 2016). Serta, penderita skabies di Lapas Kelas 1 Malang selama Bulan Juni-Oktober 2019 sebanyak 681 penderita (Pratiwi et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 29 Desember 2021 dengan 10 warga binaan Rutan Klas I Surakarta, 4 orang mengatakan mengganti pakaian 2-3 hari sekali sisanya sehari sekali, 7 orang mandi 2x sehari sisanya mengatakan terkadang mandi 1x sehari atau 2x sehari, 8 orang mengatakan menggunakan handuk secara bergantian tanpa dicuci terlebih dahulu, dan 6 orang mengatakan terkadang berpindah-pindah dari satu tempat tidur ke tempat tidur teman lainnya. Berdasarkan wawancara terhadap petugas kesehatan pada Rutan menyatakan bahwa penyakit kulit yang mendominasi pada warga binaan di Rutan Klas I Surakarta adalah penyakit Skabies.

Hakim dan Primasari (2017) menyatakan kesehatan warga binaan yang ada di Rutan Klas 1 Surakarta tidak terjamin akibat kelebihan penghuni pada masing-masing kamar. Dikarenakan hal tersebut, petugas rumah tahanan mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol ke masing-masing warga binaan karena jumlah yang padat. Sehingga terdapat beberapa warga binaan yang sakit namun telat memberi informasi kepada petugas. Kebersihan diri narapidana merupakan hak yang harus di penuhi negara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan (Diajeng, 2019). Menurut Pratiwi et al. (2021), banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit skabies, antara lain keadaan sosial ekonomi yang rendah, kebersihan yang buruk,

hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, kesalahan diagnosis, dan perkembangan demografik seperti keadaan penduduk dan ekologi. Keadaan tersebut memudahkan transmisi dan infestasi *Sarcoptes scabiei*.

Menurut UU No. 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Rumah Tahanan Negara merupakan tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia (Isnawati, 2014). Skabies adalah penyakit kulit akibat investasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Christy et al., 2015). Skabies merupakan ruam gatal intensif pada kulit terutama sela-sela jari dan lipatan-lipatan kulit (Farrar et al., 2014). Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang, setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Retnaningsih, 2016). Personal hygiene perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies, dikarenakan media transmisi tungau *Sarcoptes scabiei* (Nur'aini et al., 2019).

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut: penelitian ini belum pernah dilakukan pada warga binaan Rutan Klas 1 Surakarta. Variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah pengetahuan dan personal hygiene. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dan pendekatan cross sectional.

Kurangnya pengetahuan dan kemampuan mengenai personal hygiene dapat menimbulkan dampak masalah kesehatan fisik seperti gangguan kesehatan serta masalah psikososial pada penghuni Lapas (Pandowo & Kurniasari, 2019). Terjadinya overload kapasitas berakibat untuk setiap warga binaan yang tinggal di dalam Rutan mengakibatkan keterbatasan persediaan sanitasi lingkungan sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat pada warga binaan Rutan Klas 1 Surakarta.

Metode

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari 2022 di Rutan Klas 1 Surakarta. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan personal hygiene, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu kejadian skabies. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan proportional random sampling sebanyak 93 orang warga binaan dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan untuk memperoleh data primer. Data dianalisis menggunakan uji chi square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor: 057/KEPK/EC/2022.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama menetap. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 83 orang (89,2%), persentase terbanyak dari karakteristik usia responden pada usia 26-35 tahun sebanyak 35 orang (37,6%) dan usia 36-45 tahun sebanyak 32 orang (34,4%), sedangkan karakteristik pendidikan sebagian besar pada jenjang pendidikan menengah sebanyak 53 orang (57%), dan persentase terbanyak dari karakteristik lama menetap responden selama ≥ 6 bulan sebanyak 54 orang (58,1%).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui distribusi responden berdasarkan pengetahuan, sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 57 responden (61,3%). Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori baik sebanyak 36 responden (38,7%). Distribusi responden berdasarkan personal hygiene, sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori buruk sebanyak 58 responden (62,4%). Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori baik sebanyak 35 responden (37,6%). Distribusi responden berdasarkan kejadian skabies, sebagian besar responden menderita skabies, yaitu sebanyak 72 responden (77,4%).

Sedangkan yang tidak menderita skabies sebanyak 21 responden (22,6%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	83	89,2
Perempuan	10	10,8
Usia		
17-25	17	18,3
26-35	35	37,6
36-45	32	34,4
46-55	8	8,6
56-65	1	1,1
Pendidikan		
Pendidikan dasar	33	35,5
Pendidikan menengah	53	57
Pendidikan tinggi	7	7,5
Lama Menetap		
< 6 bulan	39	41,9
≥ 6 bulan	54	58,1

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat

Variabel	N	%
Pengetahuan		
Buruk	57	61,3
Baik	36	38,7
Personal Hygiene		
Buruk	58	62,4
Baik	35	37,6
Kejadian Skabies		
Ya	72	77,4
Tidak	21	22,6

Berdasarkan tabel 3 dari 57 responden dengan pengetahuan yang buruk terdapat 43 responden (75,4%) menderita skabies, dan 14 responden (24,6%) tidak menderita skabies. Sedangkan dari 36 responden dengan pengetahuan yang baik terdapat 29 responden (80,6%) menderita penyakit skabies, dan 7 responden (19,4%) tidak menderita skabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada warga binaan Rutan Klas 1 Surakarta dengan nilai $p = 0,749$. Hal ini dikarenakan responden dengan pengetahuan yang buruk lebih banyak pada penderita skabies daripada yang tidak menderita skabies, yaitu

masing-masing sebanyak 43 responden (75,4%) pada penderita skabies dan 14 responden (24,6%) pada bukan penderita skabies. Adapun responden dengan pengetahuan yang baik, lebih banyak pada penderita skabies daripada yang tidak menderita skabies, yaitu masing-masing sebanyak 29 responden (80,6%) pada penderita skabies dan 7 responden (19,4%) pada bukan penderita skabies. Kemudian pada setiap pertanyaan yang dijawab benar oleh responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden paham terhadap penyakit skabies, sebagian besar responden sudah pernah mendengar istilah penyakit skabies (75,3%) dan dapat menjawab dengan benar terkait siapa saja yang dapat menderita penyakit skabies (75,3%). Namun sebagian responden salah dalam menjawab dan kurang memahami terkait skabies, meliputi habitat agent penyebab skabies dengan responden yang salah sebanyak 79 orang (84,9%) dan tanda-tanda penyakit skabies dengan responden yang salah sebanyak 76 orang (81,7%).

Pengetahuan yang dimaksud mencakup pengetahuan penyebab skabies, tanda dan gejala penyakit skabies, predileksi penyakit skabies, cara penularan penyakit skabies, dan cara pencegahan penyakit skabies. Penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan warga binaan masih kurang, yaitu sebesar 61,3%. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga binaan tidak paham terkait penyebab penyakit skabies (65,6%), tanda-tanda penyakit skabies (81,7%), upaya memutus mata rantai penyakit skabies (52,7%), habitat agent penyebab skabies (84,9%), dan media penularan skabies (64,5%). Kurangnya pemahaman warga binaan terkait skabies dapat dikarenakan sedikitnya informasi yang diperoleh sebab berdasarkan Permenkumham Nomor 6 Tahun 2013 Pasal 4 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara tentang larangan warga binaan membawa alat elektronik dan komunikasi sehingga selama berada di rutan warga binaan tidak dapat mengakses informasi apapun dari media tersebut.

Berdasarkan wawancara tambahan yang dilakukan saat penelitian, warga binaan menganggap gatal yang mereka rasakan merupakan penyakit biasa bahkan diperparah dengan menggaruk pada bagian

yang gatal, namun yang sebenarnya terjadi penyakit skabies apabila terus digaruk akan mengakibatkan komplikasi luka dan infeksi yang lebih parah hingga bernanah. Hal ini terjadi karena pengetahuan warga binaan yang kurang dan tidak mengerti tentang penanganan penyakit tersebut. Namun pada warga binaan lainnya yang sedang menderita skabies memiliki ketertarikan yang lebih tinggi dalam mengetahui informasi terkait penyakit skabies. Seperti saat melakukan wawancara, warga binaan justru bertanya dan ingin tahu bagaimana pencegahan dan pengobatan yang dapat dilakukan terhadap skabies yang sedang diderita.

Menurut Yudiasari & Setiyabudi (2021), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap. Pengetahuan merupakan faktor pendahulu dalam terwujudnya sikap dan perilaku seseorang. Menurut Surono (1997) dalam Nursal (2008), pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya daripada seseorang tidak mengetahuinya

karena dapat menimbulkan persepsi yang salah.

Warga binaan di rutan perlu diberikan edukasi secara menyeluruh terkait penyebab skabies yaitu berasal dari tungau *Sarcoptes scabiei*, tanda-tanda jika menderita penyakit skabies adalah adanya ruam berbentuk benjolan keras, rasa gatal terutama pada malam hari, terdapat lesi berbentuk lingkaran/garis berkelok, selanjutnya upaya untuk memutus mata rantai skabies yaitu dapat dengan disinfeksi serentak pada pakaian, sprei, dan dilakukan pengobatan serentak, kemudian informasi bahwa tungau *Sarcoptes scabiei* tidak hanya dapat berkembang biak di air yang kotor, dan media penularan dari penyakit skabies adalah secara kontak langsung (Budiman et al., 2015). Pengetahuan akan skabies merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang dalam menyikapi penyakit tersebut (Ratna et al., 2015). Pemberian informasi kepada warga binaan dilakukan oleh pihak rumah sakit yang bekerja sama dengan Rutan Klas 1 Surakarta atau institusi kesehatan lainnya.

Tabel 3 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Rutan

Variabel	Kejadian Skabies						<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Buruk	43	75,4	14	24,6	57	100	0,749
Baik	29	80,6	7	19,4	36	100	

Berdasarkan tabel 4 dari 58 responden dengan personal hygiene yang buruk terdapat 52 responden (89,7%) menderita penyakit skabies, dan 6 responden (10,3%) tidak menderita skabies. Sedangkan dari 35 responden dengan personal hygiene yang baik terdapat 20 responden (57,1%) menderita penyakit skabies, dan 15 responden (42,9%) tidak menderita skabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies pada warga binaan Rutan Klas 1 Surakarta dengan nilai $p=0,001$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna, Sakinah, dan Marta (2013), yang melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies pada

warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jambi tahun 2013 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies yang mana diperoleh nilai $p=0,002$. Penelitian tersebut didukung oleh Harini dan Sitorus (2017), yang melakukan penelitian tentang hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tindakan personal hygiene dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,023$.

Pada penelitian ini diketahui bahwa personal hygiene warga binaan masih kurang, yaitu sebesar 62,4%. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga binaan tidak mengganti pakaian minimal dua kali sehari (79,6%),

bertukar pakaian dengan sesama penghuni yang lain (71%), berbagi handuk dengan sesama penghuni yang lain (83,9%), tidak mencuci handuk tiga hari sekali (84,9%), berbagi kasur dengan penghuni lain (80,6%), tidak menjemur kasur tiap dua minggu sekali (68,8%), tidak mengganti sprengi tiap seminggu sekali (81,7%), tidak memotong kuku minimal seminggu sekali (52,7%), tidak menyikat kuku menggunakan sabun saat mandi (86%), tidak mengikir kuku setelah dipotong agar tidak tajam (73,1%), tidak membersihkan gigi menggunakan tusuk gigi (91,4%), tidak membersihkan lidah setiap mandi (80,%), dan mengganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali (61,3%).

Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Kebersihan merupakan suatu perilaku yang diajarkan dalam kehidupan manusia untuk mencegah timbulnya penyakit karena, pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan agar terjaga kesehatannya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan yang baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga alat kelamin, dan handuk, serta alas tempat tidur (Wulandari, 2018). Personal hygiene umumnya kurang mendapat perhatian, hal ini dapat meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit kulit khususnya skabies. Penularan dapat terjadi jika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Keadaan tersebut dapat semakin meningkatkan kerentanan terhadap skabies dengan kebersihan yang tidak sehat (Pratama et al., 2017). Menurut Muafida, Santoso, & Darmiah (2017) menyatakan kondisi tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan

bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit kulit seperti skabies. Bagi penderita penyakit kulit khususnya skabies, kebersihan tangan dan kuku yang tidak terjaga akan sangat mudah penyebarannya ke bagian tubuh yang lain dan juga dapat menularkan ke orang lain misalnya melalui kontak langsung seperti salaman, dan berjabat tangan. Oleh karena itu butuh perhatian terhadap kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas. Warga binaan di Rutan Klas 1 Surakarta 81,7% tidak mengganti sprengi bahkan tidak menggunakan sprengi, hal ini dikarenakan kasur yang mereka gunakan adalah kasur busa tanpa ranjang untuk bersama-sama. Kemudian tidak mengganti pakaian, atau lebih memilih menggantung pakaian bila dirasa sudah kotor baru dicuci. Poin selanjutnya adalah kebersihan kuku dikarenakan hal tersebut terdapat peraturan bahwa warga binaan dilarang untuk membawa gunting kuku, kemudian adalah mengganti sikat gigi secara berkala, dikarenakan warga binaan menganggap sikat gigi hanya perlu diganti jika sudah rusak. Semua sikat gigi yang telah digunakan lebih dari tiga bulan menghasilkan banyak pertumbuhan bakteri. Untuk cara penyimpanan sikat gigi, sikat gigi harus disimpan jauh dari kloset, sedangkan untuk waktu pemakaian sikat gigi adalah maksimal sekitar 3 bulan (Nursidika et al., 2018).

Masyarakat dengan personal hygiene kurang baik diharapkan agar dapat mengubah perilakunya seperti memakai handuk bersama serta menjaga kebersihan pakaian, handuk, alas tempat tidur dan lain-lain sehingga dapat memutus rantai penularan skabies antar individu. Hal ini termasuk ke dalam upaya pencegahan terhadap kejadian skabies (Widiasih & Budiharta, 2012).

Tabel 4 Hasil Analisis Bivariat Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Rutan

Variabel	Kejadian Skabies						OR (95%CI)	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
<i>Personal Hygiene</i>								
Buruk	52	89,7	6	10,3	58	100	6,5 (2,212 -19,104)	0,001
Baik	20	57,1	15	42,9	35	100		

Kesimpulan

Dari dua variabel yang diteliti, variabel personal hygiene ($p = 0,001$) menunjukkan ada hubungannya dengan kejadian skabies. Sedangkan variabel pengetahuan ($p = 0,749$) menunjukkan tidak ada hubungan dengan kejadian skabies.

Daftar Pustaka

- Budiman, Hamidah, & Faqih, M. (2015). Hubungan Kebersihan Perorangan dan Kondisi Fisik Air dengan Kejadian Scabies di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Higiene*, 1(3), 162–167.
- Christy, D. M., Rondhianto, & Murtaqib. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Skin Personal Hygiene Management terhadap Tindakan Perawatan Diri pada Narapidana Penderita Skabies di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Jember (The Influence of Health Education about Skin Personal Hygiene Management). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(3), 478–483.
- Diadjeng, A. (2019). *Analisis Kondisi Fisik Lingkungan Dan Personal Hygiene Narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Tanjung Gusta Kecamatan Helvetiakota Medan Tahun 2019*. Universitas Sumatera Utara.
- Ditjenpas. (2021). *Sistem Database Pemasyarakatan*. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db5f3920-6bd1-1bd1-b847-313134333039>
- Farrar, J., Hotez, P. J., Thomas, J., Gagandeep, K., Laloo, D., & White, N. (2014). *Manson's Tropical Diseases*. Elsevier Saunders.
- Hakim, F. Al, & Primasari, L. (2017). Penerapan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Grand Penanganan Overcrowded Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta. *RECIDIVE*, 6(1), 85–103.
- Hidayat, & Ramlah. (2018). Hubungan Kondisi Ruangan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Asrama Putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 18(2), 195–203.
- Isnawati. (2014). Peran Tamping dalam Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II A Samarinda. *EJournal Ilmu Siasat*, 1–21.
- Jasmine, I. A., Rosida, L., & Marlinae, L. (2016). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Personal Higiene dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies Studi Observasional pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Martapura. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 7–12.
- Muafida, N., Santoso, I., & Darmiah, D. (2017). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9.
- Nur'aini, R., Utari, D., & Arga Buntara. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 152–158.
- Nurohmah, P. I. (2018). Description Of Physical Environment And The Existence Of Sarcoptes Scabiei In Nails Prisoners Skabies Patients In Block A Country Jail Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 259–266.
- Nursidika, P., Naully, P. G., & Lestari, L. A. (2018). Gambaran Bakteri Kontaminan pada Sikat Gigi. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 2(1), 34–50.
- Pandowo, H., & Kurniasari, C. (2019). Pemahaman Personal Hygiene Melalui Pendidikan Kesehatan pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Humanism Journal of Community Empowerment*, 1(1), 18–23.
- Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara, *Pub. L. No. 6* (2013).
- Pratama, T. S., Septianawati, P., & Pratiwi, H. (2017). Pengetahuan, sikap, kebersihan personal dan kebiasaan pada santri penderita penyakit skabies di pondok pesantren. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(3), 173–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/medisains.v15i3.2082>
- Pratiwi, D., Sulistio, I., Adam, D., & Ferizqo, F. A. (2021). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Penularan Skabies (Studi Kasus pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang Tahun 2020). *GEMA Lingkungan Kesehatan*, 19(01), 49–55.
- R M. S, N. N., & Nurmala, I. (2020). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Personal Hygiene di Lapas Kelas IIB Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(1), 83–89.
- Ratna, I., Rusmartini, T., & Wiradihardja, R. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya Periode Januari - Desember 2013. *Prosiding Pendidikan Dokter SPeSIA*,

- 1(1), 1–10.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67–82.
- Sanusi, A. (2016). Aspek Layanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Dan Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 10(1), 37–56.
- Wardani, I. T., Hikmandari, & Hilal, N. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Purwokerto Tahun 2019*.
- Widiasih, D. A., & Budiharta, S. (2012). *Epidemiologi zoonosis di Indonesia*. Gadj Mada University Press.
- Wirawan, A., Nurullita, U., & Astuti, R. (2011). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Sanitasi Lapas Terhadap Kejadian Penyakit Herpes Di Lapas Wanita Kelas II A Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 59–70.
- Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesan Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*, 3(4), 322–328.
- Yudiasari, D., & Setiyabudi, R. (2021). Factors of Scabies Occurrence in Santri of Nurul Islam Islamic Boarding School in Karangjati Village Sampang Cilacap. *Jurnal Human Care*, 6(2), 302–312.